

**PEMBIASAAN PENGGUNAAN BAHASA JAWA HALUS DALAM
UPAYA PEMBINAAN KARAKTER PADA ANAK USIA SEKOLAH
DASAR**

Martono

UPBJJ-UT Yogyakarta

(martono@ecampus.ut.ac.id)

ABSTRAK

Keberadaan dan kehidupan anak-anak sekarang pada dasarnya merupakan cerminan kehidupan bangsa yang akan datang. Kejayaan bangsa yang akan datang ditentukan oleh kualitas anak-anak pada saat ini. Kehidupan bangsa yang akan datang yang sejahtera, bahagia sehat jasmani dan rokhani akan ditentukan oleh kualitas kehidupan anak-anak masa kini. Kualitas anak-anak masa kini sangat ditentukan oleh pendidikan karakter yang diterimanya baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Kegagalan mewujudkan anak yang berkarakter merupakan bentuk kegagalan kehidupan bangsa yang akan datang. Pada dasarnya setiap anak mempunyai potensi karakter baik dan karakter buruk. Untuk mengembangkan potensi karakter baik dan menekan karakter tidak baik maka perlu adanya upaya pembinaan secara terencana dan terukur. Salah satu media pembinaan karakter adalah dengan pembiasaan berbahasa yang baik. Bahasa yang digunakan oleh anak setiap hari menggambarkan karakter anak itu sendiri. Tinggi rendahnya karakter dapat dilihat dari penggunaan bahasanya. Pembiasaan penggunaan bahasa jawa halus merupakan salah satu upaya mengembangkan potensi karakter anak. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya pembiasaan penggunaan bahasa jawa halus sebagai media pembinaan karakter anak. Pembiasaan penggunaan bahasa jawa halus diharapkan mampu menanamkan karakter pada anak sehingga memiliki karakter yang baik. Karakter yang baik dalam arti setiap perbuatannya selalu mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan nilai moral, sosial budaya yang adiluhung. Pembiasaan penggunaan bahasa jawa halus memiliki kandungan nilai yang adiluhung akan mampu menjadi media yang efektif untuk membangun karakter atau moral anak jika diterapkan secara tepat.

Kata Kunci: *bahasa Jawa halus, pembinaan karakter, anak usia SD*

A. PENDAHULUAN

Masa anak usia sekolah dasar merupakan masa yang sangat penting dan tidak akan terulang untuk kedua kalinya. Masa anak dianggap masa yang sangat penting karena merupakan potret kehidupan yang akan datang. Jika kualitas kehidupan anak sekarang rendah maka dapat dipastikan bahwa kehidupan yang akan datang juga rendah. Disisi lain masa anak merupakan waktu yang tepat untuk meletakkan pondasi keribadian sehingga perlu mendapat perhatian yang khusus. Yang perlu diperhatikan adalah layanan kebutuhan akan makanan yang bergizi tinggi, pendidikan yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan ini pembiasaan khususnya penggunaan bahasa jawa halus dan pemberian contoh terutama dari orang tua sangat penting.

Menurut Q.S. As Syam ayat 8 sejak lahir manusia sudah dibekali dua potensi dasar yaitu potensi fujur (buruk) dan taqwa (baik).

Merujuk pada firman Allah tersebut maka pada dasarnya semua anak memiliki potensi karakter yang baik dan buruk. Karakter yang baik misalnya berkata jujur, bersikap sopan, menghargai temannya, tidak mengganggu temannya, setiap perkataan yang diucapkan selalu menyenangkan temannya. Karakter yang buruk misalnya suka berbohong, pendusta, tidak menepati janji, tidak menghargai aturan, berprasangka tidak baik terhadap orang lain, setiap perkataan yang keluar dari mulutnya sering melukai hati orang lain, dsb. Semua sifat-sifat anak tersebut masih merupakan potensi sehingga perlu adanya upaya pengembangan potensi karakter yang baik dan menekan potensi karakter yang tidak baik.

Dalam upaya mengembangkan potensi yang baik dan menekan atau meminimalisir potensi yang tidak baik ditentukan oleh pendidikan dalam keluarga / orang tua, sekolah dan masyarakat. Ketiga institusi tersebut memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk karakter anak. Peran dan pengaruh dari ketiga lembaga tersebut berbeda-beda dalam

kontribusinya membentuk karakter anak sehingga dituntut untuk bersinergis sehingga diharapkan mampu mengembangkan karakter anak sehingga dapat membentuk anak yang memiliki kepribadian yang baik atau sholeh. Sehubungan dengan hal tersebut maka pendidikan usia sekolah dasar sangat penting untuk diperhatikan.

Pembinaan karakter bagi anak usia sekolah dasar pada dasarnya tidak meninggalkan hasil dari pendidikan usia dini. Pendidikan karakter usia dini merupakan pondasi bagi pendidikan lanjutan yaitu pendidikan usia sekolah dasar. Dengan demikian pendidikan khususnya karakter pada anak usia dini sangatlah penting. Mengingat pentingnya pendidikan usia dini maka pemerintah memandang perlu adanya peraturan yang dapat digunakan sebagai landasan dalam mengelola pendidikan usia dini. Dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat maka ditetapkannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU tersebut ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Pasal 1 butir 14). Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek moral atau budi pekerti/karakter.

Dalam makalah ini dibahas tentang bagaimana mendidik anak usia dini terutama dalam aspek moral atau karakter melalui pembiasaan dan pemberian contoh.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku negative lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan kaidah moral dikatakan dengan berkarakter mulia. Untuk mewujudkan manusia yang berkarakter mulia yaitu yang merupakan pencerminan nilai-nilai Pancasila maka lembaga pendidikan baik formal maupun non formal mempunyai peran yang sangat penting dan strategis.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Berkarakter dapat diartikan sebagai berkepribadian, berperilaku, bertabiat, berwatak.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D (2004) (Kemendiknas) pendidikan karakter dimaknai sebagai “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of charater we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, car deeply about what is rigjht, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*”. Lebih lanjut dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Kemampuan guru dalam mendisain pembelajaran mulai dari merumuskan tujuan, menentukan metode dan media, memilih sumber belajar mempunyai korelasi yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Kaitannya dengan pendidikan Lickona menyatakan bahwa pendidikan nilai dan moral merupakan *educating for character* (pendidikan watak). Watak memiliki 3 (tiga) unsur yaitu : 1) moral knowing / pengetahuan moral, 2) moral feeling / rasa dan sikap moral, dan 3) moral behaviour / perilaku moral. Pandangan Lickona sesuai dengan pandangan filsuf Michael Novak yaitu “*compatible mix of all those virtues identified by religions traditions, literary stories the sages, and person, of common sense down through history* (sesuatu perpaduan yang harmonis dari berbagai kebajikan yang tertuang dalam keagamaan, sastra, pandangan kaum cerdik pandai dan manusia pada umumnya sepanjang zaman).

2. Pendidikan anak usia sekolah dasar

a) Pengertian

Berdasar pada amanat Undang-undang Dasar 1945, maka pengertian pendidikan di sekolah dasar merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Para anak yang duduk di sekolah dasar berusia antara 7 – 13 tahun ditempa beberapa ilmu dalam taraf tingkat dasar dalam arti tingkat kesulitannya sangat rendah. Pengembangan anak di sekolah dasar disesuaikan dengan potensi daerah, karakteristik daerah, dan sosial budayanya. Sehingga dengan pendidikan yang diperolehnya anak tidak akan tercabut dari akar budayanya sendiri.

Dalam (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) dijelaskan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang tertuang ke dalam tujuan pendidikan nasional dan pendidikan di sekolah dasar yaitu, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara.

b) Landasan Yuridis

Landasan yuridis yang dapat dirujuk untuk pengembangan karakter pada anak adalah sebagai berikut :

- 1) Pasal 28 B ayat 2 UUD 1945 “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan kemiskinan”.
- 2) Pasal 9 ayat 1 UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”
- 3) Pasal 1 ayat 14 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

c) Pentingnya pendidikan anak sekolah dasar

Pendidikan anak di sekolah dasar pada dasarnya merupakan kelanjutan pendidikan usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi yang sangat berharga nilai bagi pengembangan pendidikan di sekolah dasar. Kesalahan atau kegagalan pembinaan karakter pada anak usia dini akan menyulitkan untuk pembinaan karakter pada anak usia sekolah dasar. Keberhasilan pembinaan karakter pada anak usia dini akan mempermudah untuk pembinaan karakter pada anak usia sekolah dasar. Dengan demikian perlunya memahami pendidikan anak usia dini.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia

0-6 tahun sedangkan The National for the Educational of Young Children (NAEYC) anak usia dini adalah anak pada rentangan usia 0 -8 tahun.. Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Slamet Suyanto, 2005: 6).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. The National for the Educational of Young Children (NAEYC) mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang melayani anak usia lahir hingga 8 tahun untuk kegiatan setengah hari maupun penuh baik di rumah ataupun institusi luar.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya mempersiapkan generasi anak-anak agar pada saatnya nanti mereka menjadi orang yang berhasil dalam hidupnya. Kegagalan pendidikan usia dini akan berakibat gagalnya anak untuk meraih masa depan yang gemilang. Hasil penelitian dari para pakar bahwa anak usia antara 0 tahun sampai 6 tahun, perkembangan otaknya sangat cepat hingga mencapai 80 %. Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak mempertimbangkan atau melihat sesuatu itu baik dan buruk. Masa-masa seperti itulah anak mulai terbentuk perkembangan fisik, mental maupun spiritualnya. Karena itu,

banyak yang menyebut masa tersebut sebagai masa-masa emas anak (*golden age*). Berpijak pada masalah tersebut maka pendidikan anak usia dini sangat penting. Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi semua muslim mulai dari dalam kandungan sampai sesaat akan meninggal dunia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini mutlak dilakukan.

Pada pendidikan anak usia sekolah dasar yang perlu diperhatikan adalah antara lain pembentukan karakter. Keluhuran budi pekerti / karakter merupakan kunci bagi keberhasilan dalam aspek yang lain. Demikian pula sebaliknya kegagalan dalam upaya membentuk karakter yang baik / mulia bagi anak-anak merupakan awal dari kegagalan dalam aspek yang lain. Sebagai orang tua meskipun tidak menyia-nyiakan kesempatan ini untuk memberikan terutama dalam pendidikan karakter pada anak. Dengan demikian kesuksesan dan kejayaan akan diraih anak pada masa yang akan datang.

Karakter pada dasarnya merupakan produk dari sebuah proses pendidikan yang terencana dengan baik. Karakter juga merupakan manifestasi dari sebuah pemahaman adanya 3 (tiga) hubungan yang pasti dialami oleh setiap manusia. Ketiga hubungan tersebut adalah 1) hubungan dengan diri sendiri, 2) hubungan dengan lingkungan baik lingkungan sosial maupun alam sekitar, dan 3) hubungan dengan Allah SWT.

3. Pentingnya pembiasaan penggunaan bahasa jawa halus

- a) Pembiasaan penggunaan bahasa jawa halus yang dapat dilakukan anak usia sekolah dasar.

Dalam membentuk karakter peranan bahasa sebagai alat pembinaan karakter sangat penting bahkan menentukan karena bahasa menggambarkan kepribadian seseorang. Pembiasaan penggunaan bahasa jawa halus dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan karakter anak. Pembiasaan yang dilakukan di rumah oleh orang tua dan pembiasaan di sekolah oleh guru terutama penggunaan bahasa jawa halus dalam berkomunikasi harus sejalan dan sinergis. Bila terjadi perbedaan bahkan bertolak belakang antara pembiasaan penggunaan bahasa jawa halus di rumah dan di sekolah akan berdampak ; 1) akan mengganggu perkembangan jiwa anak, 2) Anak akan menghadapi situasi yang sulit atau bimbang pada akhirnya kepercayaan anak pada orang tua dan guru menjadi berkurang. Jika anak sudah tidak percaya pada orang tua dan guru maka anak akan mengalami *miss behavior*. Materi yang digunakan sebagai pembiasaan anatara lain :pamitan jika harus bepergian, meminta sesuatu kepada orang tua, mengucap salam jika bertemu dengan orang lain, dsb.

Kegiatan ini dilakukan diawali dengan sedikit “paksaan” dan dilakukan berulang-ulang maka pada akhirnya akan menjadi kebiasaan.

- b) Pemberian contoh yang dapat dilakukan guru/orang tua

Pada dasarnya setiap anak memiliki sifat “imitasi” atau meniru. Obyek yang ditiru oleh anak terutama anak usia dini adalah sesuatu yang didengar, dirasakan dan dilihat. Berpijak pada sifat yang seperti ini maka perilaku orangtua/guru terutama dalam penggunaan bahasa jawa halus dilakukan oleh orangtua/guru akan didengar, dirasakan dan dilihat oleh anak sehingga hal tersebut merupakan obyek yang ditiru oleh anak. Jika obyek peniruan

tersebut baik dalam arti sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat maka akan melahirkan pribadi yang baik bagi anak. Namun sebaliknya jika obyek peniruan buruk maka akan melahirkan pribadi yang rendah bagi anak. Berdasarkan hal tersebut maka setiap orang tua/guru harus dibiasakan menggunakan bahasa jawa halus dalam berkomunikasi karena merupakan sumber bagi anak untuk ditiru.

Salah satu dasar mental anak adalah *sense of reality*. Setiap anak memiliki rasa ingin membuktikan apa yang didengar dan diketahui. Sehubungan dengan hal tersebut maka nasehat-nasehat yang diberikan oleh orangtua/guru harus didahului dengan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sebagai pembuktiannya. Contoh nyata yang diberikan oleh orangtua/guru akan memperkuat karakter anak dan pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan anak pada orangtua/guru. Namun jika orangtua/guru tidak mampu memberikan bukti nyata apa yang dinasehatkan pada anaknya maka akan menjadi sia-sia dan kepercayaan anak pada orang tua/guru akan menurun yang akhirnya karakter anak akan rendah. Nabi Muhammad SAW bersabda “satu contoh tauladan akan lebih baik daripada seribu nasehat”.

Pemberian contoh yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak usia dini antara lain :

- 1) Berbicara dengan orang yang lebih tua
 - 2) Berbicara dengan orang yang lebih muda
 - 3) Bertutur kata sopan dan ramah
 - 4) Berbicara dengan seseorang yang seusia
- c) Faktor-faktor penghambat upaya pengembangan karakter anak dengan pembiasaan penggunaan bahasa jawa halus. Antara lain :
- 1) Konsistensi nasehat orang tua/guru terhadap perilakunya

- 2) Sikap permisif orangtua terhadap kesalahan anak dalam penggunaan bahasa jawa halus.
 - 3) Ketidaksinergisan anantara orangtua dengan guru
 - 4) Ketidaksinergisan antara orangtua dengan masyarakat
 - 5) Kecenderungan anak untuk menyimpang dari norma yang berlaku dalam masyarakat
 - 6) Adanya pergeseran nilai yang berkembang dalam masyarakat
 - 7) Adanya budaya konsumtif yang dikembangkan oleh media massa
 - 8) Adanya konflik kepentingan antara nilai – nilai luhur masyarakat dengan pengembangan ekonomi.
- d) Faktor-faktor pendukung upaya pengembangan karakter anak dengan pembiasaan penggunaan bahasa jawa halus.
- 1) Lingkungan keluarga yang konsisten menggunakan bahasa jawa halus.
 - 2) Kontrol sosial yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat
 - 3) Tingkat pendidikan masyarakat yang semakin baik
 - 4) Ketaatan anak pada public figure masih baik
 - 5) Nilai – nilai moral yang baik bersifat baku
 - 6) Satu bukti lebih baik dari pada 1000 nasehat
 - 7) Masyarakat masih mengakui adanya paternalistik

C. KESIMPULAN

1. Pengembangan karakter anak usia sekolah dasar akan lebih efektif dengan cara pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa halus.
2. Anak usia sekolah dasar memiliki sifat imitasi atau meniru yang sangat tinggi sehingga pemberian contoh penggunaan bahasa jawa halus akan efektif dalam mengembangkan karakter anak usia dini.
3. Konsistensi orang tua sangat menentukan keberhasilan pembentukan dan pengembangan karakter anak usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Hamzah B. Uno, Prof, Dr, M.Pd . 2011. *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Samsul Wahidin, Prof, Dr, SH, MH.2010. *Pokok-Pokok Pndidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Udin S. Winata Putra.2009. *Pembelajaran PKn di SD*. Jakarta: UT.

<http://dasar-teori.blogspot.com/2011/11/penerapan-pendekatan-cbsa-pada-mata.html>

<http://pinnapinno.blogspot.com/2011/06/cara-belajar-siswa-aktif-cbsa.html>

<http://re-alitha.blogspot.com/2012/04/pengembangan-instrument-evaluasi-non.html>